

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses mewujudkan ide atau rencana yang telah disusun sebelumnya menjadi tindakan nyata dengan cara yang jelas dan ringkas. Proses implementasi dimulai setelah tahap matangnya perencanaan, yang selanjutnya menghasilkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem yang telah disusun. Implementasi merupakan langkah krusial setelah proses perencanaan untuk mewujudkan konsep atau rencana yang dimaksud. Proses ini melibatkan penggunaan daya sumber, tindakan koordinasi, dan pemantauan untuk memastikan bahwa semua yang direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Implementasi yang berhasil memerlukan pemahaman yang sejalan dengan hasil yang diinginkan dan sesuai dengan kondisi serta daya sumber yang tersedia. (Mudrikah, Khor, and Hamdani 2022:139).

Nurdin Usman memandang implementasi sebagai proses yang mencakup berbagai aktivitas atau tindakan dalam suatu sistem yang telah dirancang secara sistematis. Proses ini tidak hanya berupa pelaksanaan semata, tetapi merupakan langkah yang disusun dengan tujuan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Nurdin 2002:170).

Dalam kamus Webster, mengemukakan secara singkat bahwa *to implement* (mengimplementasikan) bermakna *to provide the means for carrying out* yang artinya menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu atau *to give practical effect to* yang artinya menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Penjelasan tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas, implementasi adalah proses mewujudkan ide atau rencana menjadi tindakan nyata setelah perencanaan matang, dengan melibatkan penggunaan sumber daya, koordinasi, dan pemantauan agar pelaksanaan berjalan efektif dan efisien. Keberhasilan implementasi ditentukan oleh kesesuaian antara rencana, tujuan, serta kondisi yang ada. Dalam Kamus Webster, implementasi diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan memberi dampak nyata terhadapnya.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Metode

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Latin, di mana *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Ketika kedua kata ini digabungkan, mereka menjadi *metadhos*, yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Namun, dari perspektif terminologi, metode adalah suatu metode kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan tertentu. (Tambak 2014:8).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, WJS. Poerdawaminta mengatakan metode adalah cara yang teratur dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan (Darmadi 2017:175). Metode adalah alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang disusun secara sistematis yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan dalam proses mencapai satu tujuan. (Nur Fadilah 2019:5)

Berdasarkan definisi di atas, peneliti bisa mengambil kesimpulan lebih jelasnya metode adalah merupakan jalan atau cara yang ditempuh pendidik atau siapapun yang tujuannya untuk mencapai sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik atau guru diharapkan memiliki berbagai teknik yang tepat, yang memerlukan keahlian khusus. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan teknik yang akan digunakan. (Oktavia 2015:27)

Dalam peenerapannya, materi yang sulit akan lebih mudah dipahami jika disampaikan dengan cara atau metode yang tepat, tetapi jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan peserta didik, materi yang mudah sekalipun akan dianggap sangat sulit untuk dipahami. (Chusni *et al.* 2021:21).

b. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya adalah proses pengenalan Al-Qur'an ditahap awal dengan tujuan agar siswa dapat mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses mengubah tingkah laku siswa melalui pengajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami kaidah ilmu tajwid sesuai dengan apa yang ada di Al-Qur'an, serta terbiasa menerapkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Mujahidah 2020:20).

Dalam buku Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Islam, metode pembelajaran yang didasarkan pada al-Qur'an dijelaskan. Berikut adalah penjelasannya:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pembelajaran yang paling efektif pada masa awal perkembangan seperti anak-anak. Dalam hal ini, seorang pendidik, baik itu guru atau orang tua, dapat memberikan perintah, akhlak, dan etika yang konsisten kepada anak untuk diikuti dan terbiasa melakukan apa yang diajarkan.

2) Bimbingan

Bimbingan adalah proses pematangan materi yang diberikan melalui pembiasaan. Berbeda dengan pembiasaan, bimbingan membutuhkan arahan yang intensif untuk pembiasaan, sementara pengulangan pemberian materi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

3) Teladan

Pada tahap ini, seorang guru harus menjadi contoh bagi muridnya. Dia harus menggunakan pengetahuannya sehingga tidak hanya menjadi goresan tinta tetapi juga dapat dicontoh oleh muridnya. (Suralaga 2005:89–91).

c. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Berikut beberapa metode pembelajaran:

1) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah berasal dari Iraq, tepatnya kota Baghdad, pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, maka dari itu metode ini disebut Metode Baghdadiyah. Meskipun penciptanya tidak diketahui, teknik ini telah digunakan di Indonesia selama kurang lebih 100 tahun. Metode ini adalah metode yang terlama dan metode pertama yang berkembang di Indonesia. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya metode ini tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau yang dikenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini juga disebut dengan metode eja.

Dalam metode ini terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang telah ditentukan agar peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pengenalan huruf hijaiyah
- b) Tahap pengenalan huruf dengan harakat

- c) Tahap pengenalan huruf sambung
- d) Tahap pengenalan juz 'amma. (Kusuma 2018:48).

2) Metode Iqra'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Buku panduan Iqra terdiri dari enam jilid, yang dimulai dengan tingkat yang sederhana dan berkembang hingga tingkat yang sempurna.

Tingkat yang paling sederhana, yaitu mengenalkan bunyi huruf, seperti: ا ب ت ث ج ح dan seterusnya, kemudian tahap demi tahap yaitu menyambung huruf hijaiyah, seperti: na-ta-na, na-ba-ta selanjutnya sampai pada tingkat yang paling sempurna, yaitu memperkenalkan huruf tajwid serta membacanya, umumnya pengajaran al-Qur'an dewasa ini telah dipakai metode iqra' karena secara menyeluruh dapat mengucapkan kata demi kata sehingga tidak perlu menghafal huruf hijaiyah.

3) Metode Al-Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Muhadjir Sulthon, dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, menemukan metode ini pada tahun 1965. Pada awalnya, al-Barqy diberikan kepada siswa SD Islam At-Tarbiyah di Surabaya. Metode ini memungkinkan siswa untuk membaca Al-Qur'an lebih cepat. Pada tahun 1978, Muhadjir membukukan tekniknya dengan judul "Cara

Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an al-Barqy". (Kusuma 2018:49).

Metode ini disebut sebagai metode Al-Barqy yang juga dikenal dengan metode anti lupa merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam pengajarannya. Ciri khas belajar dengan metode ini adalah mudah, gembira, anti lupa dan cepat. Metode anti lupa, memungkinkan Anda belajar sendiri dan tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar. Dengan teknik mengajar dan metode belajar yang tepat, maka anda dapat merasakan mudahnya belajar mengaji. Semoga Allah menjadikan kita manusia-manusia yang selalu rindu akan membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. (Huliyah 2010:25)

4) Metode Ummi

Umami Foundation menciptakan metode Umami, sebuah cara mudah dan menyentuh hati untuk belajar membaca Al-Qur'an. Kekuatan mutu yang dibangun Umm Foundation ada dari 3 hal yaitu: Metode yang bermutu, guru yang bermutu, sistem yang bermutu, yaitu berkualitas dengan baik. (Afdal 2016:7).

Metode ini diciptakan pada tahun 2007 yang didirikan oleh KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia) yang dipelopori oleh A. Yusuf MS, Muzzamil MS, Nurul Samidi, dan Masruri. Metode ini diciptakan oleh peningkatan kesadaran dan kebutuhan untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ini terjadi karena

program dan pengajaran yang ada di Al-Qur'an belum mencapai seluruh populasi masyarakat. Metode ini mempunyai 3 kriteria yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu mudah. Menyenangkan dan menyentuh hati.

5) Metode Qira'ati

Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dahlan Salim Zarkasyi (wafat 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Metode Qira'ati adalah jenis pembelajaran yang dilakukan secara langsung tanpa mengeja bacaan dan dibaca sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Untuk mengajar Al-Qur'an dengan metode ini, sangat diperlukan guru yang mahir.

6) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah metode atau thoriqoh yang mengajarkan anak-anak dan orang dewasa membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah, dan benar. Metode ini didasarkan pada Rosm Utsmani, yang digunakan di negara-negara arab dan islam. (Hanun 2016:1).

Metode Yanbu'a terdiri dari tujuh jilid dan digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja. Metode ini disesuaikan dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid, sehingga prosesnya

lancar, benar, dan fasih. Materi dan isi metode ini berasal dari kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. (Arwani 2004:28).

3. Metode Baghdadiyah

a. Pengetian Metode Baghdadiyah

Kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan berasal dari bahasa Yunani. Metode pembelajaran adalah rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam proses belajar di kelas, diharapkan ada interaksi antara siswa dan guru. Proses mengajar diperlukan agar interaksi dapat terjadi dan berjalan dengan baik. (Arief 2002:10).

Metode Baghdadiyah disebut sebagai metode yang tersusun (*Tarbiyah*), yang berarti metode yang disusun secara sistematis secara berurutan, yang berarti melakukan tindakan ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode Alif, Ba', dan Ta'. Ini adalah yang paling tua. Muncul dan metode pertama berkembang di Indonesia. (Muhammedi 2019:102–3).

Metode ini disebut juga dengan Metode Eja yang berasal dari Negara Baghdad pada masa kekhalifahan Bani Abasiyah. Tidak tahu secara jelas dan pasti siapa penyusunnya, metode ini berkembang di tanah air lebih dari seabad.

Secara keseluruhan, qoidah Baghdadiyah terdiri dari 17 langkah, dengan 30 huruf hijaiyah yang selalu ditampilkan secara utuh di setiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi subjek utama dalam berbagai

cara. Setiap langkah memiliki variasi yang menciptakan rasa estetika bagi siswa, yang juga menyenangkan didengar karena bunyinya bersajak berirama. Karena penulisan yang sama yang indah. Metode ini dapat diajarkan secara klasik atau privat.

Hal-hal yang meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik dengan Metode Baghdadiyah adalah:

1) Pola Bacaan yang Unik

Susunan materi belajar dalam buku Baghdadiyah punya keunikan. Dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyah tanpa harakat. Kemudian mengenal harakaat fathah, kashrah, dan dhammah sekaligus. Disusul dengan pengenalan harakaat tanwin.

2) Penekanan Keterampilan Mengeja

Metode Baghdadiyah juga terkenal dengan ciri khas mengejanya. Setiap huruf berharakat harus dieja baru dibaca perkata. Latihan mengeja inilah yang membuat pengajaran menggunakan metode ini menjadi sangat lambat. Cara mengeja per huruf dan harakaat, kemudian menggabungkan hasil ejaan menjadi bacaan perkata memiliki tingkat kesulitan yang lumayan. Dengan penekanan keterampilan mengeja ini, tidak banyak peserta didik yang bisa setiap hari menyelesaikan perbagian dalam tahap-tahap modul. Satu bagian bisa dua sampai tiga kali pertemuan.

3) Pengenalan Hitungan Arab

Dalam Metode Baghdadiyah ada pengenalan huruf hitung yang beda dari angka pada umumnya. Hitungan tersebut disebut Hisab Abajadun, Hisab Abajadun merupakan hitungan arab yang sering dipakai untuk isyarat hitungan, tahun, atau bilangan tertentu. Fenomena penggunaan kode huruf untuk menyatakan tahun banyak tersebar dalam kitab-kitab berbentuk syair seperti Aqidatul Awwam dan sejenisnya. Hitungan Abajadun dalam kitab turutan jarang diketahui atau dikenalkan oleh guru ngaji. Hal itu karena memang pengajaran berfokus pada belajar membaca. Terlebih huruf-huruf hitungan itu seperti disamarkan dibalik bacaan bab Abuu tausii jaiha. Ini merupakan bagian penutup dari bagian-bagian Metode Baghdadiyah. Bacaannya lumayan menguji.

4) Peserta Didik Hafal Huruf Hijaiyah

Belajar membaca dengan Metode Baghdadiyah selalu diawali dengan pengenalan huruf- huruf Hijaiyah. Peserta didik yang belum hafal ke 30 huruf Hijaiyah belum akan berpindah ke bagian huruf berharakat. Huruf Hijaiyah jumlahnya 30 dilengkapi dengan huruf hamzah dan lam alif

5) Penguatan Dasar Tajwid

Metode Al- Baghdadiyah selain menekankan peserta didik agar baik makhraj hurufnya juga mengenalkan tajwid. Mulai dari bacaan mad, ghunnah, dan lainnya. Begitu peserta didik menyelesaikan turutan biasanya dilanjutkan ke bagian juz ‘amma sambil diteliti bacaan dan tajwidnya.

b. Sejarah Metode Baghdadiyah

Metode ini, yang juga dikenal sebagai metode eja, berasal dari bahasa Baghdad selama pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan. Tidak ada yang tahu dengan pasti siapa yang membuatnya. Kaidah ini adalah yang paling lama dan paling umum digunakan di seluruh dunia. Sebagian besar orang percaya bahwa metode ini berasal dari Baghdad, ibu kota Irak. (Al-Fatih 2018:100). Kemudian, ketika saudagar Arab dan India tiba di Kepulauan Indonesia, mereka membawa metode ini ke Indonesia. Kemudian sudah seratus tahun lebih berkembang di Indonesia. Secara didaktik, bahan-bahannya diurutkan dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang rumit, dan dari yang umum ke yang khusus.

Di Indonesia Metode Baghdadiyah lebih dikenal dengan metode turutan, *moqoddam*, istilah *alif-alif* atau *juz amma*. Metode ini merupakan metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan

metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Di Indonesia, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta telah mengembangkan metode Baghdadiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Secara khusus, IIQ Jakarta bekerja sama dengan Jam'iyatul Qurra' wal-Huffazh (JQH) Nahdlatul Ulama dalam menyusun dan mengembangkan metode Baghdadi Tahsin pada tahun 2014. Metode ini merupakan inovasi dari metode Baghdadiyah yang dikenal juga dengan sebutan "Turutan". Dalam pengembangannya, IIQ Jakarta berperan sebagai laboratorium pengembangan metode ini.

c. Langkah-Langkah Pengajaran Metode Baghdadiyah

Dalam langkah pelaksanaan Metode Baghdadiyah siswa akan diajarkan menggunakan langkah-langkah yang disediakan oleh teori ini, supaya nantinya siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Langkah-langkah tersebut mencakup dari pengenalan huruf hijaiyah hingga cara menyambungkan huruf-huruf tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut

:

1) Pengenalan Huruf tanpa Harakaat

Pada langkah ini peserta didik dituntut untuk menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 30 (lam alif dan hamzah diikut sertakan) tanpa menggunakan harakat. Dengan cara mengejanya, menulisnya, dan menghafalkannya. Dengan cara tersebut peserta didik dapat mengerti dasar dari huruf arab.

Setelah siswa menghafal huruf hijaiyyah tanpa harakaat, mereka diminta untuk menghafal huruf hijaiyah dengan harakaat. Dimulai dengan harakaat fathah, kemudian siswa dapat menghafal huruf hijaiyah yang berharakaat selain fathah, yaitu kashrah dan dhammah. Mereka kemudian menghafal huruf hijaiyyah yang diberi harakaat fathah, kasrah, dan dhammah dengan mengulang satu huruf hijaiyah sebanyak tiga kali. Dengan demikian, siswa akan memahami bentuk huruf hijaiyah yang berharakaat fathah, kasrah, dan dhammah.

2) Tahap Pengenalan Huruf dengan Harakat

Pada langkah selanjutnya, siswa wajib menghafalkan huruf hijaiyah yang menerima harakat. Harakat Fathah adalah harakat pertama yang diperkenalkan. Setelah itu, siswa dapat menghafalkan huruf hijaiyyah berharakat kashrah dan dhammah. Setiap huruf hijaiyyah diulang sebanyak tiga kali, dan hasilnya adalah harakat fathah, kasrah, dan dhammah.

Siswa akan memahami bagaimana huruf hijaiyyah pada metode ini.

Selanjutnya, siswa akan belajar tentang huruf harakat bertanwin, yaitu fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin. Seperti yang disebutkan di atas, setiap huruf hijaiyyah diulang tiga kali untuk menghasilkan harakat fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin. Dengan demikian, siswa akan memahami bentuk huruf hijaiyyah yang berharakaat fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin.

3) Pengenalan Huruf Sambung

Pada tahap ini, siswa akan diajarkan tentang bentuk huruf yang disambung dan diajarkan serta cara membacanya. Mereka juga akan mempelajari huruf yang bisa disambung dan huruf yang tidak bisa disambung. dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah disetujui oleh para ulama. Hukum: Hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dll. Dengan cara ini, orang lain akan mengetahui bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang benar.

4) Pengenalan Juz 'Amma

Setelah peserta didik dapat menguasai huruf-huruf sambung dan dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, kemudian langkah selanjutnya para peserta didik dicoba untuk membaca surat-surat yang ada di juz 30 atau juz 'amma. Setelah

selesai menguasai surat-surat yang ada di juz 'amma barulah para peserta didik bisa membaca Al-Qur'an. Tidak hanya membacanya, peserta didik juga disuruh untuk menghafalkan juz 'amma dan disuruh untuk mengulang-ulang surat yang dihafalkan. (H.R. Taufiqurrahman. MA 2005:5).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Baghdadiyah langkah yang paling awal adalah peserta didik harus menghafal huruf hijaiyah yang tidak menggunakan harakaat terlebih dahulu, selanjutnya peserta didik menghafal huruf hijaiyah yang berharakat, peserta didik harus mengenal bentuk huruf-huruf yang dapat disambung dan yang tidak dapat disambung, apabila peserta didik telah menguasai semua langkah-langkahnya, kemudian yang selanjutnya para peserta didik dicoba untuk membaca surat-surat yang ada di juz 30 atau juz 'amma.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- 1) Hafalan

Jadi para siswa siswi diharuskan untuk menghafal terhadap materi yang sudah dipelajari pada setiap kali pertemuan, setelah pertemuan berikutnya para siswa menyetorkan hafalannya di depan kelas dan disimak oleh guru.

2) Eja

Maksud dari eja yaitu sebelum siswa membaca per ayat atau kalimat terlebih dahulu membaca huruf secara eja, misalnya: alif fatha a, ba' fatha ba, dan seterusnya.

3) Modul

Peserta didik yang lebih dahulu menguasai materi dapat melanjutkan kepada materi atau halaman berikutnya tanpa harus menunggu teman yang lain.

4) Tidak variatif

Pada metode ini tidak disusun menjadi beberapa jilid buku, melainkan hanya 1 jilid buku saja. Misalnya, seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan diawali dengan memberikan contoh kemudian siswa mengikutinya, sehingga siswa tidak diperlukan bersikap aktif.

Dengan sistem pengajaran baghdadiyah ini memungkinkan hubungan antara guru dengan murid sangat dekat, dikarenakan dengan menggunakan metode ini guru dapat mengenal kemampuan pribadi muridnya satu persatu. Karena setiap anak akan mendapat kesempatan untuk membaca Al-Qur'an. Dengan demikian kemampuan siswa membaca Al-Qur'an akan jelas terlihat saat mereka melafazkannya. Metode ini lebih efektif digunakan karena anak-anak lebih cepat mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. (Sulaiman 2004:6)

d. Kelebihan dan kekurangan metode

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, karena setiap metode digunakan dengan cara yang berbeda. Salah satu kelebihan dan kekurangan metode Al-Baghdadiyah dalam mengajar membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan dari Metode Baghdadiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya yaitu:
 - a) Siswa akan mudah dalam belajar, karena sebelumnya para siswa atau peserta didik sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
 - b) Siswa atau peserta didik yang sudah lancar akan cepat melanjutkan ke materi selanjutnya, karena tidak menunggu peserta didik yang lainnya.
 - c) Bahan atau materi pelajaran disusun secara sekuensif.
 - d) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
 - e) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri bagi para siswa atau peserta didik.
 - f) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah. (Amri 2020:1–15)
- 2) Kekurangan dari Metode Baghdadiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya yaitu:
 - a) Membutuhkan waktu cukup lama, karena harus menghafal dan mengeja semua huruf hijaiyah.

- b) Siswa kurang aktif, karena harus mengikuti guru dalam mengeja dan membaca.
- c) Kurang variatif, karena menggunakan satu jilid saja.
- d) Metode Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi.
- e) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa atau peserta didik

4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti sanggup atau bisa melakukan sesuatu. Secara umum, kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam arti lebih luas, kemampuan (ability) adalah kapasitas individu untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. (Triyono 2021:36).

Salah satu aspek penting dari kemampuan adalah kemampuan mengingat, yang menunjukkan bahwa seseorang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang telah dipelajari atau diamati. Selain itu, kemampuan juga mencakup keterampilan (skill), yaitu keahlian yang dapat dipelajari dan diterapkan secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi pelakunya. (Nurdin 2004:144).

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca guna menangkap dan memahami pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis

melalui tulisan atau kata-kata. (Tarigan 2008:7). Membaca juga diartikan suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Pengertian Al-Qur'an menurut Ali Ash-Shabuni yaitu:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمُبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ.

"Firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir (Nabi Muhammad) dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di dalam mushaf, dinukilkan dengan cara mutawatir serta di pandang sebagai suatu ibadah bagi orang yang membacanya yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas." (Ajahari 2018:13).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan seseorang dalam membaca dan memahami firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir, serta dibaca sebagai bentuk ibadah. Kemampuan ini mencakup aspek keterampilan dan daya ingat yang dapat dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi Al-Qur'an.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi tiga

kelompok utama, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan pembelajaran.

1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis siswa yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, meliputi:

a) Aspek Fisiologis

Kondisi fisik siswa, terutama kesehatan indera pendengaran dan penglihatan, sangat menentukan dalam menyerap informasi dan meningkatkan kemampuan membaca, termasuk membaca Al-Qur'an.

b) Aspek Psikologis

Faktor psikologis mencakup berbagai aspek mental yang memengaruhi proses belajar siswa, antara lain:

c) Intelegensi

Kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh individu. Tingkat intelegensi akan mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa dalam menguasai bacaan Al-Qur'an.

d) Sikap

Kecenderungan seseorang untuk merespons sesuatu dengan cara tertentu. Sikap positif terhadap belajar Al-Qur'an akan meningkatkan keterampilan membacanya.

e) Bakat

Potensi alami atau kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir dan dapat dikembangkan menjadi keahlian tertentu, termasuk dalam membaca Al-Qur'an.

f) Minat

Ketertarikan individu terhadap suatu kegiatan. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap Al-Qur'an cenderung lebih termotivasi untuk belajar membacanya.

g) Motivasi

Dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan dan menggerakkan seseorang untuk belajar. Motivasi yang kuat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, di antaranya:

a) Lingkungan Sosial

Pengaruh dari orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar sangat penting. Dukungan dan perhatian keluarga, suasana rumah yang kondusif, serta kedekatan geografis dengan tempat belajar dapat memfasilitasi proses pembelajaran Al-Qur'an.

b) Lingkungan Non-Sosial

Berupa kondisi fisik di sekitar siswa, seperti gedung sekolah, sarana belajar, dan fasilitas penunjang

lainnya. Lingkungan belajar yang nyaman dan lengkap akan mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an.

3) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran mencakup metode dan strategi belajar yang diterapkan oleh siswa dalam memahami materi. Penggunaan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an akan meningkatkan efektivitas belajar dan mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an.

c. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1) Mengenal huruf hijaiyah

Kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup pemahaman terhadap bentuk huruf hijaiyah, baik yang berdiri sendiri (huruf tunggal) maupun huruf yang tersambung dalam suatu kata. Huruf-huruf ini dapat muncul di posisi awal, tengah, maupun akhir dalam sebuah rangkaian kata atau kalimat. Setiap posisi sering kali memiliki bentuk tulisan yang berbeda, sehingga penting bagi pembaca untuk memahami variasi bentuk tersebut agar dapat membaca dengan benar. Selain itu, kemampuan membaca juga mencakup jumlah dan susunan kata dalam kalimat, yang turut memengaruhi kelancaran dan ketepatan bacaan.

2) Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata “lancar” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tidak tersendat, tidak terputus-putus, fasih, serta berlangsung tanpa hambatan. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kelancaran mencerminkan kemampuan seseorang membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara terus-menerus dan lancar tanpa terganggu oleh kesalahan pengucapan atau jeda yang tidak tepat.

3) Ketepatan Membaca Sesuai Kaidah Tajwid

Istilah "tajwid" berasal dari kata "جَوَّدَ" yang berarti memperindah atau memperbaiki. Secara terminologi, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan. Meskipun mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah (kewajiban kolektif), namun menerapkan tajwid saat membaca Al-Qur'an hukumnya fardhu 'ain (kewajiban individu). Oleh karena itu, pembacaan yang benar menurut kaidah tajwid menjadi syarat penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

4) Kesesuaian Pengucapan dengan Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah saat dibaca. Setiap huruf memiliki makhraj (tempat keluar) tertentu, seperti tenggorokan, tengah lidah, ujung lidah, atau antara dua bibir. Ketepatan

dalam melafalkan huruf sesuai makhrajnya menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan membaca Al-Qur'an. (Chaer 2013:12).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun, Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The Inefficiency of Umme Method in Learning Qur'an</i> (Efisiensi dari Metode Umme dalam Pembelajaran Qur'an), Yayuk Widyastuti Herawati, 2021, Jurnal Internasional	Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru dalam menilai ketidakefisienan pembelajaran Qur'an dengan menggunakan metode Umme. Selama ini, kegagalan siswa untuk naik ke level selanjutnya dalam metode Umme dianggap disebabkan oleh satu faktor utama, yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan target yang telah ditetapkan oleh Umme Foundation. Namun, penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan tersebut. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah peran guru dan faktor eksternal lainnya, seperti sistem penetapan target yang digunakan.	Adapun persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama meneliti suatu keefektifan metode dalam mempelajari Qur'an	Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada bagian metode. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan Metode Umme. Namun di penelitian saya menggunakan Metode Baghdadiyah
2	<i>The Use of Quranic Learning Strategies</i>	Penggunaan metode Wafa di Pondok Pesantren Qur'an Darul Jihad terbukti mampu	Adapun persamaan penelitian saya dengan	Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada bagian metode

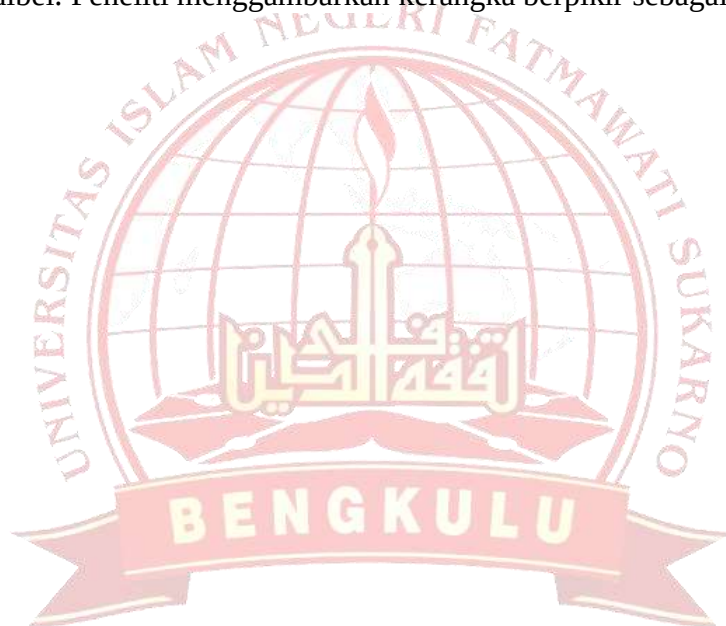
No	Judul Penelitian, Nama, Tahun, Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Through the Wafa Method in Element Schools</i> (Penggunaan Strategi Pembelajaran Qur'an Melalui Metode Wafa), Demina, Tachioka Remy, Asuncion Danyl, 2022, Jurnal Internasional	meningkatkan kemampuan hafalan siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan metode pengulangan yang sebelumnya digunakan. Metode ini mendorong para ustadz dan ustadzah untuk lebih profesional dan kreatif dalam menyampaikan materi. Penggunaan lagu hijaz turut mendukung terciptanya pembelajaran yang hidup, sementara pelafalan huruf hijaiyah yang benar membantu mencegah kesalahan pengucapan yang bisa memengaruhi makna bacaan Al-Qur'an.	penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian saya dan penelitian terdahulu juga sama-sama meneliti suatu keefektifan metode dalam mempelajari Qur'an	dan penggunaan nada khas dalam mempelajari Qur'an. Dalam Metode Wafa, nada yang digunakan adalah Nada Hijaz. Berbeda dengan Metode Baghdadiyah yang memiliki nada tersendiri.
3	Akibat Penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap Kemampuan Membaca Qur'an Siswa di MTS Al Washliyah 05 Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, Nur Cahaya, 2023, Jurnal Nasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Baghdadiyah dengan tutor sebaya meningkatkan kemampuan membaca Qur'an siswa di MTs Al Washliyah 05 Medan. Skor pilihan ganda meningkat sebesar 77,33%, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,602$ yang menunjukkan hubungan cukup kuat. Hipotesis alternatif diterima, dan peningkatan nilai sebesar 60,2% termasuk dalam kategori baik.	Adapun persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama berisi tentang penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap belajar Qur'an	Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif berjenis eksperimen sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
4	Implementasi Metode Ummi untuk	Hasil Uji Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa penggunaan	Adapun persamaan penelitian ini	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

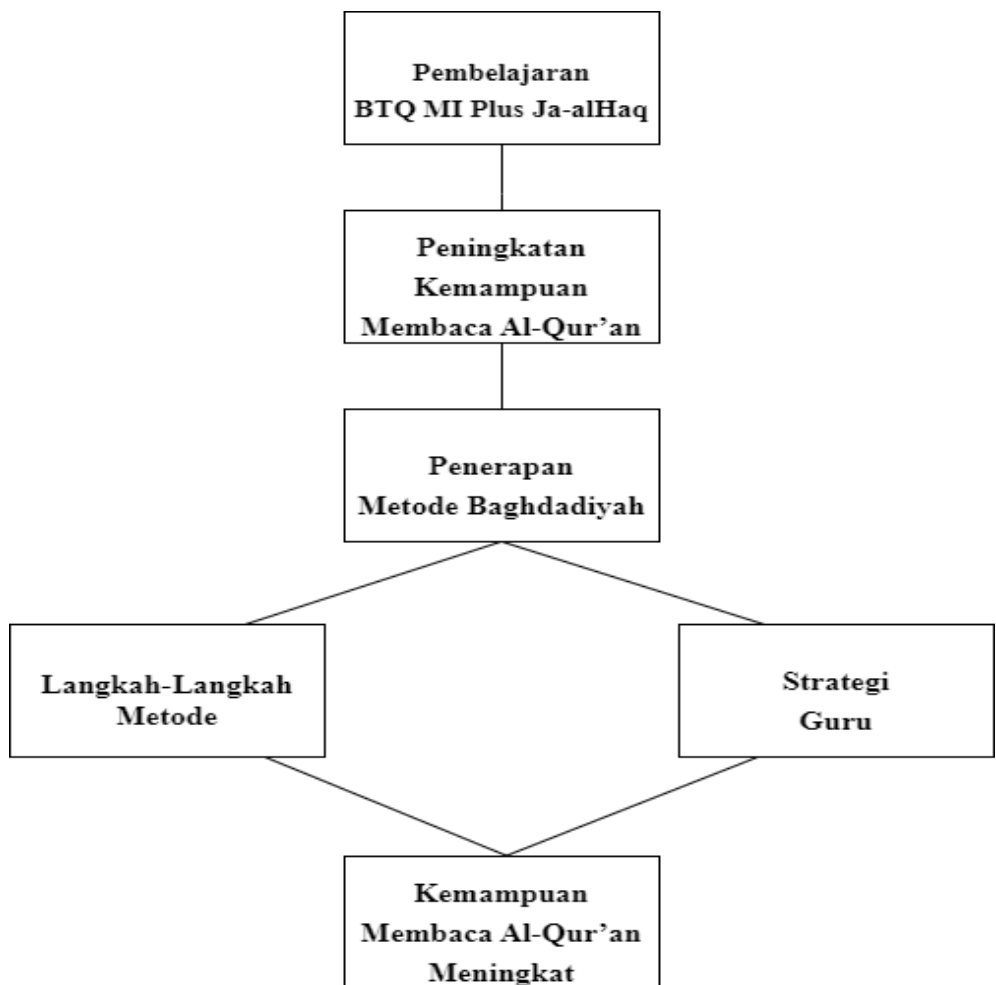
No	Judul Penelitian, Nama, Tahun, Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Kemampuan Bacaan Qur'an Siswa di SMP-IT Anni'mah Margahayu, Delfi Fajriani, 2019, Jurnal Nasional	metode Ummi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca Qur'an siswa, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, nilai signifikansi sebesar $0,709 > 0,05$, menandakan tidak ada peningkatan yang berarti. Ini menunjukkan bahwa metode Ummi lebih efektif dibandingkan metode konvensional.	dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji tentang suatu metode belajar Qur'an	sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, fokus kajian berbeda, yaitu pada implementasi Metode Baghdadiyah, bukan Metode Ummi.
5	Perbedaan Metode Al-Baghdadi dan Metode Iqro' pada Pembelajaran Membaca Qur'an Anak Usia (5-6) Tahun di Desa Lubuk Banyu Kabupaten Bengkulu Utara, Linda Wulandari, 2021, Skripsi	Penelitian Linda Wulandari menunjukkan bahwa metode Al-Baghdadi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, meski prosesnya lebih lama. Metode ini fleksibel dan memungkinkan siswa berpindah ke metode Iqro'. Sebaliknya, metode Iqro' cenderung monoton dan membuat siswa cepat bosan, serta belum tentu cocok untuk beralih ke metode Baghdadiyah, sehingga pemilihan metode pembelajaran seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa serta tujuan jangka panjang	Adapun persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama berisi tentang penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap belajar Qur'an	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Linda Wulandari yaitu terletak fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu ini membandingkan keefektifan 2 metode belajar Qur'an yaitu Metode Al-Baghdadi dan Metode Iqro' sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu metode yaitu Metode

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun, Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dalam pembelajaran Al-Qur'an.		Baghdadiyah saja.
6	Pengaruh Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Qur'an TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang, Septi Sulistya Galih, 2022, Skripsi	Penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Baghdadi efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Mubarak, Karang, Magelang. Metode ini dianggap kreatif karena mempermudah siswa memahami bacaan, dan hasilnya cukup berhasil. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan baik dan benar, sehingga perlu pendampingan lebih lanjut. Faktor seperti tingkat konsentrasi dan dukungan orang tua turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran.	Penelitian ini berbeda dalam hal lokasi dan jenis lembaga, yaitu di TPQ Al-Mubarak yang non-formal dan lebih fleksibel, serta di MI Plus Ja-alHaq yang merupakan lembaga formal dengan kurikulum terstruktur. Selain itu, waktu dan suasana pembelajaran di TPQ lebih santai, sedangkan di MI lebih terjadwal dan disiplin.	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Septi Sulistya Galih yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

MI Plus Jâ-alHaq menggunakan Metode Baghdadiyah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, menggantikan metode Yanbu'a yang sebelumnya digunakan. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh langkah pengajaran dan strategi guru. Penelitian ini diawali dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi data guna memperoleh informasi yang kredibel. Peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :





Gambar 1. Kerangka Berpikir